

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseling keluarga berbasis sekolah melalui kegiatan *parent education* untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Berdasarkan tujuan tersebut, maka model penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) atau seringkali disebut R&D. Model ini dipilih karena *output* dari penelitian diarahkan untuk memperoleh produk yang teruji efektivitasnya (Sugiono, 2012). sebagaimana Tujuan utama dari penelitian pengembangan adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk (Borg & Gall, 2003).

Lebih lanjut Borg & Gall (2003) menyebutkan ada sepuluh langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian pengembangan, yaitu: 1) studi pendahuluan 2) perencanaan, 3) pengembangan model hipotetik, 4) penelaahan model hipotetik 5) revisi; 6) uji coba terbatas, 7) revisi hasil uji coba, 8) pengujian lapangan lebih luas 9) revisi model akhir dan 10) proses diseminasi dan sosialisasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methode Research* karena proses pengumpulan datanya dilakukan melalui data kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan. Seperti ditegaskan oleh Cresswell (2009) bahwa “*Mix Methods is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative form of research* (Sugiono, 2012).

Sedikitnya ada enam kondisi spesifik yang memungkinkan peneliti menggunakan *Mix methode Research*. Yaitu: *pertama*, ketika peneliti ingin memperkaya penelitian kuantitatif dengan data-data kualitatif yang tidak mungkin digali dengan metode kuantitatif; *Kedua*, pada saat peneliti ingin menerapkan

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

hasil penelitian kualitatif pada populasi yang lebih luas; *ketiga*, ketika peneliti ingin memperoleh data yang komprehensif dalam waktu yang sama; *keempat*, ketika peneliti ingin melakukan penelitian terhadap proses (dilakukan secara kualitatif) dan produk (secara kuantitatif) sekaligus; *kelima*, pada saat peneliti melakukan penelitian tindakan (*action research*), maka ia akan menggunakan metode kuantitatif untuk menguji keefektifan tindakan dan menemukan masalah yang menjadi penyebab efektif tidaknya suatu tindakan dengan metode kualitatif; *keenam*, ketika peneliti melakukan penelitian untuk menghasilkan suatu produk yang teruji, dimana peneliti memulai penelitiannya dengan analisis kebutuhan yang dilakukan secara kualitatif, dan menguji rancangan produk dengan menggunakan metode kuantitatif pada sampel yang semakin luas

Kondisi spesifik yang relevan dengan penelitian ini adalah kondisi keempat dan keenam. Kesesuaian dengan kondisi keempat, dimana peneliti melakukan penelitian terhadap proses pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja (apakah mampu meningkatkan pengetahuan orang tua atau tidak). dan produk (model *konseling keluarga berbasis sekolah*) sekaligus. Sedangkan kesesuaian dengan kodisi keenam, terutama ketika dikaitkan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan model konseling keluarga berbasis sekolah melalui kegiatan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja yang disajikan dalam bentuk pelatihan. Untuk tujuan tersebut, peneliti sebelumnya telah melakukan analisis kebutuhan yang dilakukan secara kualitatif, kemudian menguji rancangan model tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif.

Adapun desain penelitian yang dipilih adalah *concurrent embedded strategy*. Menurut Creswell (2009), desain penelitian ini merupakan desain kombinasi yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif secara bersamaan (simultan), dengan bobot metode yang berbeda. Ada metode primer dan metode sekunder, dimana metode primer digunakan untuk memperoleh data utama,

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sedangkan metode sekunder untuk menjadi data pendukung dari metode primer (Sugiono, 2012). Dalam penelitian ini, metoda kuantitatif merupakan data primernya sedangkan data kualitatif sebagai data sekunder.

Pemilihan strategi *embedded concurrent* ini dimaksudkan untuk memperkaya deskripsi kualitatif yang diberikan oleh responden penelitian, untuk mengantisipasi adanya adanya aspek-aspek yang tidak terhitung melalui metoda kuantitatif (*unquantifiable*). Dapat digunakan pula untuk menguji hasil dari suatu *treatment* yang diberikan (Creswell, 2010).

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Bandung, khususnya di Wilayah Bandung Timur. Untuk memperoleh data tentang analisis kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksualitas, dilakukan di dua sekolah menengah pertama (SMP), yaitu SMP Negeri 8 dan SMP Al Biruni. Kedua sekolah ini mewakili sekolah negeri dan swasta di kota Bandung. Sedangkan untuk kegiatan uji coba model terbatas dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cileunyi Bandung

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terbagi menjadi 2, berdasarkan tahap kegiatan penelitian. Pada tahap riset pendahuluan melibatkan 284 orang remaja, dan 90 orang tua. Sedangkan Pada tahap uji coba model, dilakukan terhadap 20 orang tua siswa SMP Negeri 3 Cileunyi. Adapun karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

a) *Memiliki anak remaja yang tergolong remaja awal*

Penetapan karakteristik ini dibuat atas pertimbangan hasil riset terdahulu yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual paling tepat dilakukan terhadap anak yang tidak terlalu muda usianya ataupun terlalu tua. Dalam hal ini usia remaja awal dianggap sebagai usia

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

**PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang tepat karena pada masa ini seseorang sudah tidak dikatakan sebagai anak-anak, akan tetapi belum dapat dikatakan juga sebagai orang dewasa. Pada masa ini sangat diperlukan bimbingan orang tua terutama dalam hal pendidikan seksual agar anak tidak terjerumus pada hal yang negatif.

- b) *Pendidikan minimal SMA atau yang sederajat*
Persyaratan pendidikan orang tua terutama dimaksudkan untuk mempermudah proses *transfer of learning* materi pendidikan seks kepada orang tua.
- c) *Diutamakan orang tua yang utuh (tidak bercerai) dan tinggal bersama dengan anak remajanya*
Karakteristik ini dimaksudkan untuk meminimalkan faktor *extraneous* yang mungkin berpengaruh akibat perbedaan pola asuh, peluang orang tua untuk bisa berkomunikasi langsung dengan remaja, serta keterlibatan *significant others* lain yang berpengaruh pada remaja.
- d) *Orang tua yang terlibat bisa ayah atau ibu*
Temuan riset membuktikan bahwa pendidikan seksual bagi remaja sebaiknya dilakukan oleh orang tua yang sama jenis kelaminnya dengan remaja. Remaja putra dengan ayah, remaja putri dengan ibu. Selain alasan tersebut, karena tanggung jawab memberikan pendidikan seksual menjadi tanggung jawab kedua orang tua baik ayah taupun ibu.

C. Variabel Penelitian

Parent education yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan model pengembangan dari konseling keluarga berbasis sekolah (*School-Based Family Counseling*: SBFC). Yaitu pendekatan dalam konseling yang berusaha menolong siswa agar sukses di sekolah dengan membantu mereka menyelesaikan permasalahan personal, interpersonal dan permasalahan keluarga (Soriano, 2013).

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

**PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah yang dihadapi siswa ada yang bersifat umum, sebagai konsekuensi dari perkembangan yang mereka alami, ada juga yang bersifat kasuistik, yang disebabkan oleh banyak faktor dan hanya dialami oleh sebagian siswa. Untuk kasus-kasus perkembangan yang umum, biasanya dilakukan melalui program preventif atau pencegahan. Sedangkan kasus-kasus spesifik yang sudah terjadi dan dialami oleh sejumlah kecil siswa, ditangani melalui program kuratif.

Di dalam SBFC, untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa dapat dilakukan melalui upaya preventif dan kuratif yang dilakukan melalui sekolah atau melalui keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah perilaku yang diakibatkan karena perkembangan alamiah remaja, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua.

Parent education merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk melibatkan orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab. Kasus-kasus perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab seringkali terjadi di kalangan remaja. Seperti pergaulan bebas antara remaja laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan tidak terjaganya kehormatan bahkan ada yang terjerumus pada kehamilan yang tidak diharapkan (KTD). Sebagian dari remaja juga ada yang mengalami gangguan orientasi seksual, Penelitian ini melibatkan variabel-variabel berikut:

1. *Parent Education*

Parent education menurut Harman dan Brim (1980) merupakan upaya terorganisir dengan konten yang jelas, populasi sasaran dan tujuan yang jelas, dimaksudkan untuk meningkatkan atau mengubah kinerja peran orangtua (Camille Smith, 2002). *Parent Education* dalam penelitian ini merupakan upaya

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yang terorganisir yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan mengenai pendidikan seks bagi remaja. Dalam pelatihan tersebut terdapat lima konten materi pendidikan seks yang diberikan kepada orang tua, diantaranya yaitu: a) Pengantar; b) Seksualitas & Reproduksi; c) Perilaku Seksual; d) Seksualitas & Hubungan Antar Manusia; e) Seksualitas & Hubungan Pribadi.

2. Pengetahuan tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada konsep pengetahuan menurut taksonomi Bloom edisi revisi dari Anderson dan Krathwohl (2001). Menurut konsep tersebut pengetahuan bukan hanya fokus pada isi pengetahuan saja, melainkan pada proses kognitifnya juga. Sehingga pengetahuan memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi: Pengetahuan Faktual; Pengetahuan Konseptual; Pengetahuan Prosedural; dan Pengetahuan Metakognitif. Sedangkan dimensi kognitifnya meliputi: Mengingat; Memahami; Mengaplikasikan; Menganalisis; Mengevaluasi dan Mencipta (Krathwohl, 2014).

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui seseorang untuk mempelajari suatu disiplin ilmu atau kajian tertentu dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kajian tersebut. Di dalamnya mencakup istilah-istilah, simbol, kosa kata yang sering digunakan dalam disiplin ilmu atau kajian tersebut. *Pengetahuan konseptual* merupakan pengetahuan yang mencakup hubungan antar elemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama. *Pengetahuan prosedural* merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu, mempraktekkan metode, dan kriteria-kriteria dalam menggunakan suatu keterampilan tertentu. *Pengetahuan metakognitif* adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Sehingga dengan pengetahuan metakognitif ini, seseorang

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

akan mampu menyusun strategi sesuai dengan kondisinya sendiri. (Anderson & Krathwohl, 2015: 41-42).

Sedangkan dimensi proses kognitif yang terdapat dalam pengetahuan adalah: *mengingat*, yaitu mengambil kembali pengetahuan dari memori jangka panjang. *Memahami*; adalah mengkontruksi makna dari materi yang dipelajari, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh fasilitator dalam pelatihan. *Mengaplikasikan*; menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. *Menganalisis*; yaitu memecah atau membagi materi menjadi bagian-bagian tertentu, menyusun dan menentukan hubungan antar bagian tersebut dalam satu kesatuan struktur. *Mengevaluasi*, mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu, termasuk di dalamnya memeriksa dan mengkritisi. *Mencipta*, memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren untuk membuat suatu produk yang orisinal. Di dalamnya termasuk merumuskan, merencanakan dan memproduksi. (Anderson & Krathwohl, 2015: 44-45).

Kombinasi dari kedua dimensi ini (dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif) menjadi dasar dalam menentukan tujuan pelatihan *parent education*, sehingga diperoleh rumusan tujuan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengenali dan memahami materi tentang pendidikan seks bagi remaja. Dalam matriks taksonomi, tujuan ini terdapat pada matriks A1, B1 dan B2. Alat ukur yang digunakan adalah Alat Ukur 1 (Pengetahuan tentang Pendidikan Seks). Pengetahuan yang diukur oleh alat ukur 1 hanya pengetahuan faktual dan konseptual.
- 2) Orang tua mampu merencanakan pendidikan seks bagi remaja. Dalam matriks taksonomi, tujuan ini terdapat pada matriks C3 dan D2. Digunakan alat ukur 2 (Rencana Tindakan), Pengetahuan yang diukur oleh alat ukur 2

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- adalah pengetahuan procedural dan metakognitif.
- 3) Orang tua mampu memberikan penilaian terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, yang mereka ikuti. Dalam matriks taksonomi, tujuan ini terdapat pada matriks C4 dan C5. Digunakan alat ukur 3 (Evaluasi Pelatihan). Pengetahuan yang diukur oleh alat ukur 3 adalah pengetahuan prosedural, dengan dimensi kognitif menganalisis dan mengevaluasi. Secara sederhana, rumusan tujuan pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, disajikan dalam gambar di bawah ini:

Tabel 3.1
Matriks Taksonomi Tujuan Pelatihan *Parent Education* tentang Pendidikan Seks bagi Remaja

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	mengingat	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
1	2	3	4	5	6	
A. Pengetahuan Faktual	Tujuan 1					
B. Pengetahuan Konseptual	Tujuan 1	Tujuan 1				
C. Pengetahuan Prosedural			Tujuan 2	Tujuan 3	Tujuan 3	
D. Pengetahuan Metakognitif						Tujuan 2

D. Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur evaluasi pelatihan dan pembelajaran (*Instruments for Training and Learning Evaluation*) yang dikembangkan oleh W Leslie Rae (2004). Alat ukur tersebut digunakan untuk mengevaluasi dan memperoleh masukan bagi tindak lanjut pelatihan dan

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

pembelajaran. Dalam versi aslinya, alat ukur terbagi menjadi empat bagian yaitu Kuesioner Evaluasi Pembelajaran (KEP), Kuesioner Evaluasi Tujuan Utama Pembelajaran (KETUP), Rencana Tindakan (RT) dan Reaksi Peserta (RP). Sebagaimana diungkapkan oleh Leslie Rae (2004) dalam pengantar alat ukurnya menyebutkan bahwa alat ukur yang dirancangnya, bisa langsung digunakan ataupun dikembangkan sesuai situasi yang berbeda (Rae, 2004).

Dalam penelitian ini, alat ukur Leslie Rae disederhanakan menjadi tiga bagian, sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus tujuan pelatihan *parent education*. Alat ukur yang pertama dan kedua versi Leslie Rae digabungkan menjadi alat ukur 1 dalam penelitian ini, dengan memasukkan konten pengetahuan tentang pendidikan seks bagi remaja. Alat ukur rencana tindakan sepenuhnya menggunakan versi Leslie. Sedangkan untuk alat ukur reaksi peserta mengalami penyesuaian dan perubahan nama menjadi evaluasi pelatihan.

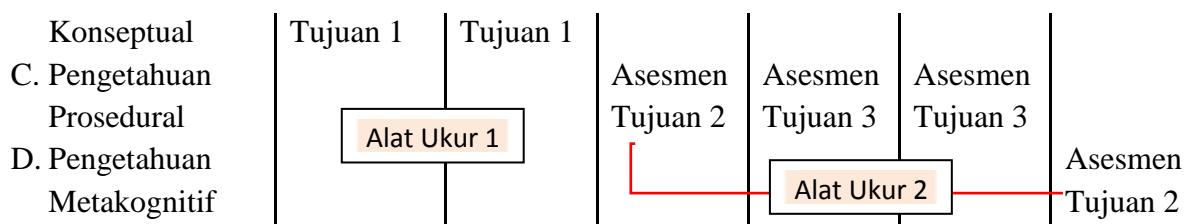
1. Pemetaan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dipetakan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirancang. Secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Taksonomi Format Asesmen dalam Pelatihan *Parent Education* tentang
Pendidikan Seks bagi Remaja

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	mengingat	Memahami	Mengaplikasikan	Meng-analisis	Meng-evaluasi	Mencipta
1	2	3	4	5	6	
A. Pengetahuan Faktual	Asesmen Tujuan 1					
B. Pengetahuan Asesmen	Asesmen	Asesmen		Alat Ukur 3		

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018



Sesuai dengan matriks taksonomi asesmen tujuan pelatihan di atas, maka pengukuran untuk tingkat ketercapaian tujuan pelatihan, difokuskan pada upaya untuk mengukur:

- Kemampuan orang tua dalam mengingat dan memahami. Pengetahuan ini menggambarkan pengetahuan faktual dan konseptual yang dimiliki orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Penguasaan orang tua terhadap pengetahuan factual dan konseptual ini, diukur dengan menggunakan alat ukur 1.
- Tujuan pelatihan *parent education* yang kedua adalah untuk mengetahui kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan dan mencipta. Bagian ini mewakili pengetahuan prosedural yang dimiliki orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Pengetahuan prosedural ini menggambarkan pengetahuan orang tua tentang cara melakukan sesuatu. Dalam hal ini kemampuan untuk merencanakan sendiri pendidikan seks bagi remaja. Asesmen untuk tujuan ini digunakan alat ukur 2 yaitu alat ukur rencana tindakan.
- Kemampuan orang tua dalam menganalisis dan mengevaluasi. Yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan penilaian terhadap pendidikan seks yang telah mereka ikuti. Hal ini menggambarkan pengetahuan metakognitif yang dimiliki orang tua. Asesmen untuk tujuan ini, digunakan alat ukur 3 yaitu tentang evaluasi pelatihan.

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian untuk ketiga alat ukur penelitian yang digunakan:

1) Alat Ukur Pengetahuan tentang Pendidikan Seks (Alat ukur 1)

Alat ukur ini mengukur tujuan pelatihan yang pertama yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan faktual dan konseptual orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. Yaitu pengetahuan dasar yang dimiliki orang tua tentang seksualitas remaja yang diperoleh dari pengalaman, lingkungan dan hasil belajar yang dilakukan orang tua sebelumnya.

2) Alat Ukur Rencana Tindakan (Alat ukur 2)

Alat ukur ini digunakan untuk mengukur tujuan pelatihan *parent education* yang kedua yaitu: kemampuan Orang tua dalam merencanakan pendidikan seks bagi remaja. Rencana tindakan dimaksudkan agar peserta memiliki rencana tindak lanjut dan mau mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh selama pelatihan. Sehingga pengetahuan dan keterampilan baru yang diterimanya selama pelatihan dapat membantu mereka dalam menerapkan, mengembangkan dan mendorong kemampuan penyelesaian masalahnya. Pembelajaran tanpa tindak lanjut dan aplikasi yang bermakna sering dilupakan dan menjadi sia-sia.

Rencana tindakan, harus memenuhi empat syarat utama, yaitu: 1) Sederhana dan langsung; 2) Jelas dan tidak ambigu; 3) Mengandung item yang dapat diimplementasikan oleh peserta saat menerapkan apa yang telah mereka peroleh selama pelatihan, dengan atau tanpa dukungan dari sumber lainnya yang mungkin tersedia; 4) mengandung komentar terhadap metode yang digunakan; sumber yang dibutuhkan dan waktu: jam atau tanggal mulai dan selesai, untuk seluruh item tindakan.

Terdapat lima indikator dalam menentukan keberhasilan rencana tindakan, yaitu: Spesifik, Terukur, Disetujui, Realistik, Berbatas Waktu. Untuk menentukan

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

indikator tinggi rendahnya kemampuan rencana tindakan, digunakan tiga kategori sebagai berikut: a) jika indikator yang terpenuhi, lebih dari 3, maka kemampuan membuat rencana tindakan disebut tinggi (RTT); b) jika hanya ada 3 indikator yang terpenuhi, maka kemampuan membuat rencana tindakan tergolong sedang (RTS); dan c) jika indikator yang terpenuhi kurang dari 3, maka kemampuan membuat rencana tidak tergolong rendah (RTR).

Rencana tindakan perlu dicapai dalam konteks tuntutan pekerjaan. Dalam penelitian ini, konteks tuntutan pekerjaannya adalah peran sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja.

3) Alat Ukur Evaluasi Pelatihan (Alat ukur 3)

Alat ukur 3 digunakan untuk mengukur tujuan pelatihan ke-3 yaitu kemampuan orang tua dalam memberikan penilaian terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja, menggambarkan pengetahuan metakognitif orang tua. penilaian orang tua ini, sekaligus merupakan gambaran tentang efektivitas dari pelatihan. Dalam penelitian ini, Alat ukur Evaluasi Pelatihan (EP) hanya diberikan satu kali, yaitu di bagian akhir pelatihan, setelah semua sesi disampaikan. Alat ukur evaluasi pelatihan terbagi menjadi enam kategori yaitu: 1) Reaksi Peserta secara Umum; 2) Reaksi Peserta secara Khusus; 3) Administrasi Program; 4) Evaluasi Pelatih; 5) Keseimbangan Program dan 6) Isi Program.

2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Berikut ini akan disajikan kisi-kisi dari ketiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Kisi-kisi alat ukur pengetahuan tentang pendidikan seks

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pengetahuan yang diungkap melalui alat ukur 1, terutama berkisar pada tema-tema mendasar tentang seksualitas dan reproduksi, yang akan diuraikan melalui kisi-kisi berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Alat Ukur Pengetahuan tentang Pendidikan Seks bagi Remaja

NO	TEMA	INDIKATOR	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pengantar Bagian pengantar ini menjelaskan tentang: Hakikat Seksualitas Manusia (mencakup: Tujuan diciptakannya seksualitas dan sifat dasar seksualitas manusia); Dimensi Seksualitas; Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks; serta Prinsip-prinsip Pendidikan Seks	a) Hakikat Seksualitas Manusia: Tujuan diciptakannya seksualitas dan sifat dasar seksualitas manusia) b) Dimensi seksualitas manusia c) Peran Orang Tua dalam pendidikan seks d) Prinsip-prinsip pendidikan seks	8 4 2 21, 47	1, 3, 5, 24, 34, 58, 29, 4 2, 12, 14, 55 6, 10, 16, 23
2.	Seksualitas dan Reproduksi (Menjelaskan dasar-dasar pemahaman tentang seksualitas: konsep mengenai pertumbuhan dan perkembangan; serta anatomi dan fungsi reproduksi;	a. Pertumbuhan dan perkembangan b. Anatomi fungsi reproduksi	6 8	19, 24, 28, 30, 38, 51 9, 17, 22, 26, 32, 36, 44, 49
3.	Perilaku Seksual (Menjelaskan tentang jenis-jenis perilaku seksual; orientasi seksual; penyakit menular seksual serta kaitan seksualitas dengan hukum)	a. Jenis-jenis perilaku seksual b. Orientasi seksual c. Seksualitas dan hukum d. Penyakit menular seksual	2 2 4 2	33, 11 42, 8 54, 45 18, 35, 37, 40,

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Seksualitas & Hubungan Antar Manusia (Membahas mengenai lingkaran sosial yang melingkupi kehidupan remaja, batasan-batasan hubungan antar manusia, konsep tentang mahrom dan ketentuan-ketentuan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan)	Lingkaran sosial	8	13, 15, 41, 43, 46, 48, 50, 53
5.	Seksualitas & Hubungan Pribadi (Membahas tentang keterampilan pribadi yang dibutuhkan untuk membangun sikap remaja terhadap seksualitas. Meliputi kemampuan pengambilan keputusan, menjaga keamanan diri, kepercayaan diri serta pemanfaatan jasa layanan seksual).	a. Pengambilan keputusan b. Menjaga keamanan diri c. Percaya diri dalam menjalin hubungan d. Jasa layanan seksual	2 2 2 2	39, 52 20, 31 56, 57 4, 27
TOTAL ITEM				58

2) Kisi-kisi Alat Ukur Rencana Tindakan

Sebelum diminta untuk membuat rencana tindakan, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan setelah pelatihan. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan “Dapatkah Anda merencanakan sendiri pendidikan seks bagi remaja?” dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Kemudian peserta diminta untuk mengisi langkah-langkah apa yang dapat ditempuh untuk merencanakan pendidikan seks tersebut. Setelah mengisi kuesioner tersebut peserta diminta untuk membuat rencana tindakan yang akan dilakukan setelah mengikuti pelatihan ini.

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Alat ukur rencana tindakan dibuat dalam bentuk tabel isian yang meliputi tiga poin utama yaitu: 1) rencana tindakan; 2) cara mewujudkannya; dan 3) perkiraan waktu. Untuk membuat rencana tindakan digunakan 10 pertanyaan bantuan yang lebih spesifik. Berikut ini adalah kisi-kisi alat ukur rencana tindakan yang dimaksud:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Alat Ukur Rencana Tindakan

No	Tema Pertanyaan bantuan	Item	Jumlah Item
1	Materi pertama yang akan dilaksanakan	Materi mana yang ingin anda laksanakan terlebih dahulu?	1
2	Target yang ingin dicapai dan cara mengukurnya	a. Apa target yang diharapkan dari pelaksanaan dari poin pertama, b. Bagaimana cara Anda mengukurnya?	2
3	Hambatan yang mungkin terjadi	Hambatan apa yang dapat menghalangi pelaksanaan rencana yang Anda buat?	1
4	Cara mengatasi hambatan	Bagaimana anda menghindari atau mengatasi hambatan tersebut?	1
5	Waktu untuk memulai rencana	Kapan Anda akan mulai melaksanakan rencana tersebut?	1
6	Waktu untuk menyelesaikan rencana	Kapan anda akan menyelesaikan pelaksanaan dari rencana tersebut?	1
7	Sumber daya yang dibutuhkan	Sumber apa yang anda butuhkan untuk melaksanakan rencana tersebut (orang, peralatan, keterampilan tambahan, dll)	1
8	Manfaat yang diharapkan	Apa manfaat yang diharapkan dari rencana tindakan yang Anda lakukan? (termasuk keuangan jika memungkinkan)?	1
9	Komitmen yang dipegang	Kapan anda akan bertemu untuk a. Mendiskusikan pelaksanaan dari rencana anda? b. Memeriksa perkembangan tindakan ini?	2
10	Komentar lainnya	Adakah komentar lain yang ingin Anda Sampaikan dalam membuat rencana tindakan ini?	1

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Untuk menentukan tinggi rendahnya kemampuan rencana tindakan yang dimiliki peserta, peneliti membuat acuan indikator penilaian. Setiap indikator dinilai dari respon peserta terhadap item-item yang ada dalam rencana tindakan. Berikut ini acuan peneliti untuk menentukan tinggi rendahnya kemampuan rencana tindakan peserta:

Tabel 3.5
Acuan Penilaian Rencana Tindakan

No	Indikator	No. Item
1	Spesifik	1,7
2	Terukur	2,3,4
3	Disetujui	9
4	Realistik	8
5	Berbasis waktu	5 dan 6

3) Kisi-kisi Alat Ukur Evaluasi Pelatihan (Alat Ukur 3)

Kisi-kisinya alat ukur evaluasi pelatihan terbagi menjadi enam kategori, jumlah item dan nomor item seperti diuraikan pada table berikut:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Alat Ukur Evaluasi Pelatihan (EP)

No	Kategori Pertanyaan	Jumlah item	Nomor item
1.	Reaksi Peserta (Umum)	14	A.1-12 dan B1-4
2	Reaksi Peserta (Khusus)	6	1-6
3	Konfirmasi Pembelajaran	3	1, 2a-d, 3
4	Evaluasi Pelatih	2	1 a-f, 2
5	Keseimbangan Program	5	1-5
6.	Isi Program	9	1-9

3. Penimbangan Instrumen Penelitian (*Expert Judgement*)

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

Untuk memperoleh instrumen yang valid serta layak digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan proses penimbangan instrumen. Penimbangan ini dilakukan oleh tiga orang pakar, dua orang di bidang bimbingan koseling satu orang dari bidang psikologi. Hasil *expert judgement* ini dijadikan patokan dalam memperbaiki instrumen yang akan digunakan.

1) Hasil Penimbangan Instrumen Penelitian

Hasil penilaian alat ukur disajikan dalam bentuk tabel yang memuat tiga kolom, yaitu: jenis alat ukur, hasil pertimbangan ahli dan saran atau komentar yang diberikan oleh masing-masing ahli. Jenis alat ukur yang dinilai ada tiga yaitu: Alat ukur 1 berisi pengetahuan faktual dan konseptual tentang pendidikan seks bagi remaja (AU-1); Alat ukur 2, rencana tindakan, yang mengukur pengetahuan prosedural tentang pendidikan seks bagi remaja (AU-2); dan Alat ukur 3 tentang evaluasi pelatihan, yang mengukur pengetahuan metakognitif orang tua tentang *parent education* yang mereka ikuti (AU-3). Berikut ini adalah hasil penimbangan alat ukur yang dimaksud:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Penilaian terhadap Alat Ukur Penelitian
Versi Penilai Pertama

Nama Penilai: Dr. Nani Sugandhi, M.Pd.,					
Jenis Alat Ukur	Hasil Pertimbangan				Saran/Komentar
Alat Ukur 1- Pengetahuan FK (Pengetahuan faktual dan konseptual tentang pendidikan seks bagi remaja)	B	K1	K2	1. Secara umum alat ukur sudah memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. 2. Hanya dalam pilihan jawaban untuk alat ukur pengetahuan, sebaiknya tidak menggunakan jawaban Benar/Salah agar tidak terkesan seperti tes prestasi. 3. Sumber alat ukur tidak dicantumkan	
	M	√	√	√	
	TM				
Alat Ukur 2 – Rencana	B	K1	K2	1. Secara umum alat ukur 2 sudah	

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tindakan (Pengetahuan prosedural tentang pendidikan seks bagi remaja)	M	√	√	√	memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. 2. Sebaiknya, sebelum instruksi pengisian tabel rencana tindakan, diberikan contoh cara pengisianya terlebih dahulu, yang dibuat secara tertulis di bagian awal alat ukur ke-2.
	TM				
Alat Ukur 3 – Evaluasi Pelatihan (Pengetahuan metakognitif tentang pendidikan seks bagi remaja)	B	K1	K2	Secara umum alat ukur 3 sudah memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten.	
	M	√	√		
	TM				
Komentar Keseluruhan:	1. <i>Grand theory</i> atau rujukan yang digunakan untuk merancang alat ukur 1 dan 2 perlu dicantumkan. 2. Alternatif jawaban untuk alat ukur 1 sebaiknya tidak menggunakan pilihan Benar/salah. Diganti dengan Ya / Tidak agar tidak terkesan seperti tes prestasi. Khawatir akan membuat orang tua menjadi enggan untuk mengisi. Atau bisa menggunakan pilihan jawaban benar – salah, tetapi ditegaskan bahwa jawaban mereka tidak berkonsekuensi apapun, dan bukan bermaksud untuk mengukur kemampuan para orang tua.				

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Penilaian terhadap Alat Ukur Penelitian
Versi Penilai Kedua

Penilai Kedua : Dr. Ipah Saripah M.Pd					
Jenis Alat Ukur	Hasil Pertimbangan			Saran/Komentar	
Alat Ukur 1- Pengetahuan FK (Pengetahuan faktual dan konseptual tentang pendidikan seks bagi remaja)	B	K1	K2	1. Secara umum alat ukur 1 sudah cukup memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. 2. Sebaiknya dihindari menggunakan pertanyaan yang bertolak belakang, dapat diujicoba setelah direvisi	
	M	√	√		
	TM				
Alat Ukur 2 – Rencana Tindakan (Pengetahuan	B	K1	K2	Secara umum alat ukur 2 sudah cukup memadai, baik dari segi	
	M	√	√		

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

prosedural tentang pendidikan seks bagi remaja)	TM				bahasa, konstruk maupun konten. dan dapat diujicobakan/layak dipergunakan
Alat Ukur 3 – Evaluasi Pelatihan (Pengetahuan metakognitif tentang pendidikan seks bagi remaja)	B	K1	K2		Secara umum alat ukur 3 sudah cukup memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. dan dapat dipergunakan
	M	√	√	√	
	TM				
Komentar Keseluruhan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Grand theory</i> atau rujukan yang digunakan untuk merancang alat ukur satu (AU-1 = Pengetahuan tentang Pendidikan Seks – PPS) perlu dicantumkan. 2. Hindari penulisan item yang bertolak belakang 3. Alternatif jawaban untuk alat ukur 1 sebaiknya tidak menggunakan pilihan Benar/salah. Diganti dengan Ya / Tidak 4. Ada koreksi redaksional untuk alat ukur-3 (AU-3 = Evaluasi pelatihan), khususnya pada bagian Isi Program, pada no item 8: kata “apa” diganti dengan “bagaimana”. 5. Mengoreksi kesalahan pengetikan (<i>typo</i>) dan beberapa kata yang disampikan dengan singkatan. 				

Tabel 3.9
Rekapitulasi Hasil Penilaian terhadap Alat Ukur Penelitian
Versi Penilai Ketiga

Penilai Kedua : Dr. Agus Abdul Rahman M.Psi., Psikolog					
Jenis Alat Ukur	Hasil Pertimbangan				Saran/Komentar
		B	K1	K2	
Alat Ukur 1- Pengetahuan FK (Pengetahuan faktual dan konseptual tentang pendidikan seks bagi remaja)	M	√	√	√	Memadai (Tidak ada komentar)
	TM				

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Alat Ukur 2 – Rencana Tindakan (Pengetahuan prosedural tentang pendidikan seks bagi remaja)		B	K1	K2	<ol style="list-style-type: none"> Secara umum alat ukur 2 sudah memadai, baik dari segi bahasa, konstruk maupun konten. Perlu dibuatkan kriteria yang pasti tentang rencana tindakan yang yang dirancang oleh peserta
	M	✓	✓	✓	
Alat Ukur 3 – Evaluasi Pelatihan (Pengetahuan metakognitif tentang pendidikan seks bagi remaja)		B	K1	K2	<div style="text-align: center;">Memadai Tidak ada komentar</div>
	M	✓	✓	✓	
Komentar Keseluruhan:	Secara umum, tidak banyak yang dikoreksi dari ketiga alat ukur yang dinilai.				

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Dari ketiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, hanya alat ukur pertama (A-1) yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan alat ukur pertama (A-1) digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual dan konseptual peserta sehingga data yang diperoleh dari alat ukur ini berupa data interval. Sedangkan pada alat ukur kedua (A-2) dan alat ukur ketiga (A-3) tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hal tersebut dikarenakan alat ukur kedua (A-2) dan alat ukur ketiga (A-3) mengukur pengetahuan prosedural dan metakognitif yang menghasilkan data berupa data nominal dan deskripsi respon dari peserta.

a. Uji Validitas alat ukur

Uji validitas untuk alat ukur pertama (A-1) dilakukan dengan menggunakan *expert judgement* selanjutnya dianalisis secara statistik. Data yang diperoleh

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dianalisis menggunakan korelasi *Pearson* dengan membandingkan skor setiap tema dengan skor total keseluruhan data. Hal ini dilakukan guna melihat apakah setiap tema dalam alat ukur benar-benar mengukur pengetahuan peserta mengenai pendidikan seks bagi remaja sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson* menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 3.10
Validitas Alat Ukur A-1

No	Tema	Nilai Korelasi	Keterangan
1.	Pengantar	0,857	Valid
2.	Seksualitas dan Produksi	0,474	Valid
3.	Perilaku Seksual	0,638	Valid
4.	Seksualitas dan Hubungan Antar Manusia	0,838	Valid
5.	Seksualitas dan Hubungan Pribadi	0,724	Valid

Nilai korelasi valid apabila korelasi setiap faktor positif dan besarnya $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2012). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai korelasi kelima tema memiliki nilai positif dan nilainya $\geq 0,30$. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa lima tema yang digunakan dalam alat ukur dapat mengukur pengetahuan peserta mengenai pendidikan seks bagi remaja.

b. Reliabilitas Alat ukur

Alat ukur yang reliabel adalah alat ukur yang apabila digunakan untuk mengukur subjek yang sama beberapa kali akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* pada *Reliability Analysis*, perhitungan dilakukan dengan bantuan progam *IBM SPSS 20.00 for windows*. Berikut ini hasil analisis reliabilitas:

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

Tabel 3.11
Reliabilitas Alat Ukur A-1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Jumlah Item
,755	58

Terlihat dari tabel nilai reliabilitas alat ukur pertama (A-1) ini adalah sebesar 0,755. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa ukur reliabel jika koefisien korelasi reliabilitasnya minimal 0,6. Untuk alat ukur pertama (A-1) ini nilai korelasinya >0,06, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur ini reliabel atau dapat mengukur orang sama dengan hasil yang sama meskipun dalam beberapa kali pengukuran.

2. Validitas dan Reliabilitas Model

Validitas model, selain dilakukan melalui penilaian ahli, juga dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap model. Dari hasil uji coba ini diperoleh masukan tentang kelemahan dan kelebihan model yang dirancang, bagian mana yang harus ditingkatkan dan bagian mana yang sudah memadai. Validasi model diperoleh melalui respon peserta (orang tua) terhadap pelatihan yang mereka ikuti. Respon tersebut diungkap oleh alat ukur ketiga yaitu tentang evaluasi pelatihan.

Untuk uji reliabilitas dapat dilakukan pada peserta yang sama pada waktu yang berbeda. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan uji coba terbatas dan belum melakukan uji coba ulang untuk memperoleh reliabilitas model. Berikut ini adalah hasil penimbangan terhadap model *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja:

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

Tabel 3.12
Hasil Penilaian terhadap Model *Parent Education* tentang Pendidikan Seks

Nama Penimbang	Aspek dan Hasil Pertimbangan				Saran/Komentar
Dr. Nani Sugandhi, M.Pd.,	M	B	K1	K2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ditemukan kesalahan penulisan (<i>typo</i>), perlu diberikan penegasan tentang hasil studi pendahuluan ketika menjelaskan tentang kebutuhan tentang <i>parent education</i>. 2. Saat merancang action plan, perlu diberikan penomoran untuk memperjelas tahapan proses pelatihan. 3. Sistematika penyusunan model, manual dan modul perlu diperbaiki. Buat dalam satu kesatuan yang utuh, tidak disajikan secara terpisah.
	TM				
Dr. Ipah Saripah M.Pd	M	B	K1	K2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari segi bahasa, sudah cukup memadai 2. Untuk konten, dapat dipertimbangkan agar model dibagi menjadi dua yaitu model konseptual dan model operasional. 3. Terkait konten, mohon dicek kembali tujuan yang ingin dicapai dan perhatikan kompetensi konselornya (perlu dipertegas lagi, tidak semua konselor dapat menjalankan <i>parent</i>
	TM				

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

					<i>education, kecuali yang memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan).</i>
Dr. Agus Abdul Rahman M.Psi., Psikolog	B	K1	K2		1. Perlu diperjelas latar belakang materi yang akan disampaikan. 2. Indikator atau sasaran yang ingin dicapai untuk setiap materi sebaiknya lebih jelas. 3. Metoda yang disebut, sebaiknya disesuaikan dengan tahapan. 4. Tidak Nampak “ <i>how to educate</i> -nya”
	√	√	√		
	TM				

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kegiatan parent education tentang pendidikan seks bagi remaja. ketercapaian tujuan ini akan menjadi indikator keberhasilan dari pengembangan model konseling keluarga berbasis sekolah dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja. menghasilkan model konseling keluarga berbasis sekolah *parent education*, yang dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Peneliti menelaah berbagai teori yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Studi pendahuluan di lapangan dilakukan terhadap 284 orang remaja (153 remaja SMP; 131 remaja SMA) dan 90 orang tua. Ada dua hal yang ingin diperoleh melalui studi pendahuluan ini, yaitu: *pertama*, menggali persepsi orang tua dan remaja tentang pentingnya pendidikan seks, Hasilnya membuktikan bahwa persepsi orang tua maupun remaja ternyata sama, bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada remaja. *Kedua*, melakukan analisis kebutuhan tentang materi pendidikan seksualitas menurut versi remaja dan orang tua. Untuk memproleh gambaran tentang materi apa saja yang perlu diberikan dalam pendidikan

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

seksualitas, digunakan alat ukur yang diadaptasi dari *Health Related Behavior Questionnaire* dari Balding (1999a); selain kedua data utama di atas, secara kualitatif digali pula kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja; sumber informasi yang paling diharapkan memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja; metode penyampaian pendidikan seksualitas; pihak yang dianggap tepat memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja; serta sudut pandang yang digunakan dalam pendidikan seksualitas.

2. Tahap Analisis Data Hasil Studi Pendahuluan

Setelah studi pendahuluan dilakukan proses selanjutnya adalah tahap analisis data berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Langkah pertama peneliti melakukan *coding* terhadap hasil studi lapangan kemudian melakukan tabulasi data hasil *coding* tersebut. Selanjutnya peneliti menelaah hasil tabulasi data kemudian disesuaikan dengan hasil studi pustaka yang telah dilakukan. Peneliti menggabungkan data hasil studi lapangan dengan data hasil telaah studi pustaka. Kemudian barulah peneliti dapat menyusun rumusan model *parent education* tentang pendidikan seksualitas bagi remaja.

Hasil studi pendahuluan membuktikan bahwa remaja usia SMP ternyata memiliki kebutuhan tentang pendidikan seks lebih tinggi dibandingkan remaja usia SMA. Demikian juga tentang peran orang tua yang diharapkan sebagai sumber informasi seksual lebih banyak diakui oleh remaja usia SMP.

3. Tahap Penyusunan Rumusan Model *Parent Education* tentang Pendidikan Seks bagi Remaja.

Setelah proses analisis data, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun rumusan model *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja. Model disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan baik hasil studi lapangan maupun studi pustaka. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan dan telaah pustaka, maka rumusan model *parent education* tentang pendidikan seks yang

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dirancang, diarahkan pada konten pendidikan seks untuk orang tua yang memiliki anak remaja awal.

4. Validasi Rumusan Model *Parent Education* tentang Pendidikan Seks bagi Remaja.

Untuk memperoleh model yang valid dan layak digunakan untuk penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan proses penimbangan model. Penimbangan model dilakukan oleh ekspert yang sama dengan penimbang alat ukur pelatihan.

5. Kriteria Keberhasilan *Parent Education* tentang Pendidikan Seks bagi Remaja.

Tingkat keberhasilan *parent education* tentang pendidikan seks dapat dilihat berdasarkan tercapai tidaknya tujuan *parent education* yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, *parent education* tentang pendidikan seks dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bagi remaja.
 - 2) Lebih dari 50 % orang tua mampu merencanakan pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak remajanya.
 - 3) Lebih dari 50% orang tua memberikan penilaian positif terhadap pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja.
6. Tahap Ujicoba dan Implementasi Model *Parent Education* tentang Pendidikan Seks bagi Remaja.

Setelah model tersusun dan divalidasi maka langkah selanjutnya adalah tahap uji coba. Pada tahap uji coba model, pada mulanya peneliti mengalokasikan 30 orang orang tua yang akan dilibatkan. Namun pada saat pelaksanaan, hanya ada 20 peserta yang bisa hadir. Akhirnya uji coba model dilakukan terhadap 20 orang tua siswa SMP Negeri 3 Cileunyi. Dari dua puluh orang tua yang hadir, 18 orang adalah ibu dan 2 orang ayah.

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

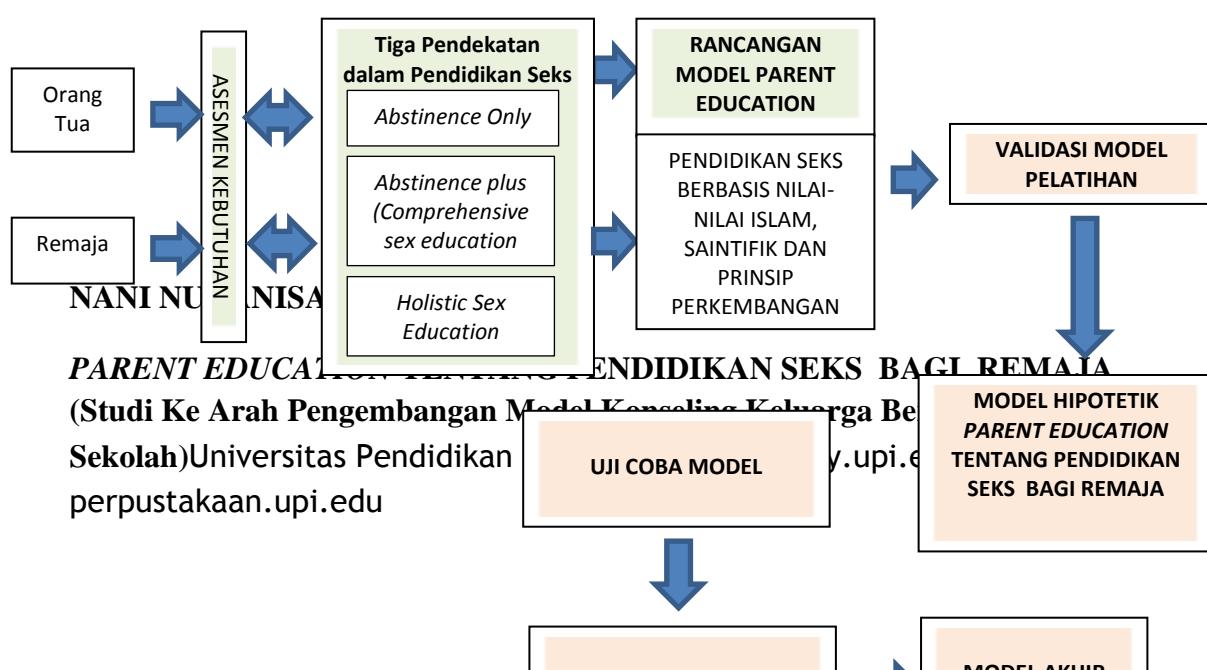
PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam uji coba model ini materi disampaikan oleh dua orang pelatih. Pelatih pertama, menyampaikan tiga materi yaitu: pengantar tentang seksualitas (materi 1: M1); seksualitas dan reproduksi (Materi 2: M2); serta materi tentang seksualitas dan hubungan antar manusia (materi 4: M4). Persiapan dilakukan sejak jauh hari sebelum uji coba model dilakukan. Sedangkan pembicara dua, memberikan materi tentang perilaku seksual (materi 3: M3) dan materi tentang seksualitas dan hubungan pribadi (materi 5: M5). Pembagian materi dilakukan sesuai dengan kesanggupan pemateri.

Uji coba model dilakukan selama dua hari (Sabtu dan Minggu, 7-8 Oktober 2017) atau setara dengan 16 jam (2 x 8 jam). Dilaksanakan di ruang Aula SMPN 3 Cileunyi Bandung. Dihadiri oleh 2 orang perwakilan sekolah (guru BK), 2 orang fasilitator, 2 orang observer dan 20 orang peserta perwakilan orang tua. Selengkapnya uraian tentang kegiatan pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks ini dapat dilihat pada jadwal pelatihan yang terdapat dalam lampiran model.

Setelah dilakukan uji coba model secara terbatas, diperoleh hasil berupa rekomendasi untuk perbaikan model. Kemudian dibuat perbaikan model sesuai rekomendasi tersebut. Secara sederhana, prosedur penelitian di atas, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Skema Prosedur Penelitian





G. Analisis Data

Pengolahan dan analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan menggambarkan gejala sosial apa adanya, sedangkan statistik inferensial digunakan dalam penelitian eksplanasi selain bertujuan untuk mendeskripsikan gejala sosial juga untuk melihat hubungan-hubungan antara gejala tersebut (Bungin, 2005).

1. Teknik Statistik Deskriptif

Teknik statistik deskriptif ini dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan penelitian yang kedua dan ketiga. Tujuan penelitian kedua yaitu memperoleh data empirik mengenai rencana tindakan yang dilakukan oleh para orang tua setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang diukur menggunakan alat ukur kedua (A-2). Data yang dihasilkan dari alat ukur kedua (A-2) berupa data nominal dan ordinal. Selanjutnya tujuan penelitian ketiga yaitu untuk memperoleh data empirik mengenai penilaian orang orang tua terhadap kegiatan pelatihan yang diukur

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menggunakan alat ukur ketiga (A-3). Data yang dihasilkan dari alat ukur ketiga (A-3) berupa data nominal dan ordinal. Dikarenakan data yang diperoleh dari alat ukur kedua (A-2) dan alat ukur ketiga (A-3) berupa nominal dan ordinal, maka peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dalam penelitian sosial dikenal beberapa teknik statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, standar deviasi dan sebagainya (Bungin,B., 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu diantaranya yaitu menggunakan teknik statistik deskriptif distribusi frekuensi. Teknik analisis ini dipilih untuk melihat bagaimana distribusi frekuensi data penelitian yang diperoleh peneliti. Selain melihat frekuensi data penelitian, peneliti juga melakukan perhitungan persentase dari distribusi frekuensi data penelitian yang diperoleh. Untuk menghitung sebaran persentase dan frekuensi tersebut digunakan rumus sebagai berikut (Bungin,B., 2005):

$$N = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Jumlah Kejadian

fx = Frekuensi Individu

Untuk melihat gambaran penyebaran data secara lebih jelas peneliti juga mendeskripsikan frekuensi data tersebut menggunakan grafik. Grafik yang digunakan untuk menggambarkan data distribusi frekuensi yang diperoleh adalah grafik lingkaran dan batang.

2. Teknik Statistik Inferensial

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya teknik statistik inferensial dimaksudkan untuk melihat hubungan-hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian. Untuk melihat ketercapaian tujuan pertama penelitian yaitu melihat perubahan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks sebelum dan sesudah pelatihan, maka diakukan analisis inferensial untuk melihat apakah ada pengaruh

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

signifikan pelatihan terhadap pengetahuan orang tua. Tujuan ini diukur menggunakan alat ukur pertama (A-1) yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Data yang dihasilkan dari alat ukur pertama (A-1) adalah berupa data interval. Statistik inferensial yang digunakan adalah Uji t berpasangan (*Paired Sample t-test*) merupakan statistik inferensial yang tergolong parametrik, karena hal tersebut uji normalitas harus dilakukan sebelum dilakukan pengujian statistik inferensial. Untuk melakukan analisis inferensial penelitian menggunakan bantuan program *IBM SPSS 20.00 for windows*.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Salah satu prasyarat untuk melakukan analisis statistik inferensial adalah data yang dianalisis harus berdistribusi normal. Karena akan dilakukan uji beda antara pengetahuan peserta mengenai materi pendidikan seks sebelum dan sesudah pelatihan, maka harus dilakukan uji kenormalan data terlebih dahulu. Berikut ini hasil dari uji kenormalan data:

Tabel 3.13
Uji Normalitas

		sebelum pelatihan	setelah pelatihan
N		20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42,4500	44,0500
	Std. Deviation	5,89804	5,44325
	Absolute	,217	,219
Most Extreme Differences	Positive	,123	,132
	Negative	-,217	-,219
Kolmogorov-Smirnov Z		,972	,981
Asymp. Sig. (2-tailed)		,302	,291

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data dikatakan normal apabila skor *Asymp. Sig (2-tailed)* > Alpha, tingkat kesalahan atau Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Dari tabel uji normalitas terlihat bahwa skor *Asymp. Sig (2-tailed)* sebelum dan sesudah

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

pelatihan adalah 0,302 dan 0,291. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, baik sebelum atau sesudah pelatihan karena *Asymp. Sig (2-tailed)* data sebelum dan sesudah penelitian lebih besar dari Alpha ($0,302 > 0,05$ dan $0,291 > 0,05$).

NANI NURANISAH DJAMAL, 2018

PARENT EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
(Studi Ke Arah Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis
Sekolah)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu